

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK MESIN TENTANG PEMANFAATAN AI DALAM MENYELESAIKAN TUGAS KULIAH

Eric Timotius Hartono*, Ahmad Eko Suryanto, Sukardi

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya
E-mail Corresponding Author: erictimotius1212@gmail.com

Abstrak: Fenomena dilematis di mana AI menawarkan manfaat efisiensi yang signifikan, di sisi lain menimbulkan risiko terhadap integritas akademik dan kompetensi berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyelesaikan tugas kuliah. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif digunakan dengan jumlah populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Teknik Mesin yang berjumlah 156 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *total sampling* dengan menyebarkan kuesioner ke seluruh populasi, di mana berhasil diperoleh data valid dari 113 responden. Jumlah responden tersebut telah memenuhi ambang batas minimal kecukupan sampel berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 32 butir pernyataan valid dan reliabel, yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu dimensi persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan yang diperluas dengan dua dimensi persepsi tambahan Risiko dan Keterlibatan Berpikir Kritis. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi Manfaat berada pada kategori sangat baik (81%); (2) Persepsi Kemudahan Penggunaan berada pada kategori baik (77%); (3) Persepsi Risiko (setelah skor dibalik) berada pada kategori sedang (53%), yang mengindikasikan adanya kewaspadaan yang moderat; dan (4) Persepsi Keterlibatan Berpikir Kritis berada pada kategori sangat baik (81%). Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan AI berada pada kategori baik (73%). Simpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat, kemudahan, dan pentingnya peran aktif mereka dalam menggunakan AI, namun tetap memiliki tingkat kekhawatiran yang moderat terhadap risiko yang ada. Secara praktis, temuan ini berkontribusi sebagai landasan empiris bagi program studi dan dosen dalam merumuskan pedoman etika akademik penggunaan AI, serta merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi AI guna memitigasi risiko pelanggaran integritas akademik.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, *Artificial Intelligence*, Tugas Kuliah, *Technology Acceptance Model*

Abstract: This research is motivated by the dilemmatic phenomenon where AI offers significant efficiency benefits, but on the other hand poses risks to academic integrity and critical thinking competence. This study aims to describe the perceptions of students of the Mechanical Engineering Education Study Program, Universitas Palangka Raya, regarding the use of *Artificial Intelligence* (AI) in completing college assignments. A quantitative approach with a descriptive survey method was used. The research population consisted of all active students of the Mechanical Engineering Education Study Program, totaling 156 students. The sampling technique used was *total sampling* by distributing questionnaires to the entire population, yielding valid data from 113 respondents. This number of respondents has met the minimum sample size requirement based on the calculation of Slovin's formula with a 5% margin of error. The research instrument was a questionnaire consisting of 32 valid and reliable statements, developed based on the theoretical framework of the *Technology Acceptance Model* (TAM), specifically the perceived Benefits and Ease of Use dimensions, extended with two additional perception dimensions: Risk and Critical Thinking Engagement. Data analysis was carried out using descriptive percentage statistics. The results indicate that: (1) Perceived Benefits are in the very good category (81%); (2) Perceived Ease of Use is in the good category (77%); (3) Perceived Risk (after reverse scoring) is in the moderate category (53%), indicating moderate caution; and (4) Perceived Critical Thinking Engagement is in the very good category (81%). Overall, students' perceptions of the use of AI are in the good category (73%). The conclusion of this study is that students have a good perception of the benefits, ease of use, and the importance of their active role in using AI, but they still maintain a moderate level of concern about the existing risks. Practically, these findings contribute as an empirical foundation for study programs and lecturers in formulating academic ethics guidelines for AI usage, as well as designing instructional strategies that integrate AI literacy to mitigate the risks of academic integrity violations.

Keywords: Student Perception, *Artificial Intelligence*, College Assignments, *Technology Acceptance Model*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), khususnya *Generative AI*, telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pendidikan tinggi. Platform seperti ChatGPT, Grammarly, Midjourney, dan berbagai alat bantu akademik lainnya kini semakin lazim digunakan mahasiswa untuk meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas (Bancoro, 2024); (Mondal et al., 2023). Teknologi ini dipersepsikan mampu mempercepat proses penulisan, menyediakan alternatif solusi, serta memberikan dukungan personal dalam memahami konsep-konsep sulit (Sullivan et al., 2023). Namun, bersamaan dengan manfaat tersebut, muncul kekhawatiran yang semakin kuat mengenai dampak negatif penggunaan AI terhadap kualitas proses belajar mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan teknik.

Sejumlah studi menunjukkan adanya potensi penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat penggunaan AI sebagai penyedia jawaban instan (Dergaet al., 2023). Risiko lain termasuk kaburnya batas antara karya orisinal dan plagiarisme, ketergantungan pada alat, serta pemahaman konseptual yang dangkal meskipun produk tulisan tampak benar secara tekstual (Lin et al., 2024). Ambivalensi ini menimbulkan kesenjangan penelitian, yaitu perlunya pemetaan komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa memaknai pemanfaatan AI dalam konteks akademik mereka bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai fenomena yang mempengaruhi integritas akademik dan kompetensi kognitif. Beberapa penelitian terdahulu melaporkan pandangan mahasiswa yang cenderung positif namun tetap disertai kewaspadaan terhadap risiko etis dan akademik (Johnston et al., 2024); (Nadjiba dan BELMEKKI 2024); (Ibrahim et al., (2024) tetapi belum dilakukan secara spesifik pada konteks pendidikan teknik di Indonesia.

Urgensi penelitian semakin menonjol pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, yang menuntut mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan teknis, analitis, dan kemampuan komunikasi akademik yang kuat. Dalam proses penyelesaian tugas seperti laporan praktikum, makalah teknis, maupun presentasi, penggunaan AI berpotensi memengaruhi proses penalaran dan penguasaan konsep yang menjadi inti dari kompetensi teknik. Ketidakseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan proses berpikir mandiri berpotensi melemahkan capaian pembelajaran yang seharusnya dibangun secara sistematis (PAN, 2024); (Saúde et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI menjadi fondasi penting untuk menyusun kebijakan akademik yang etis dan konstruktif (Demir & Güraksın, 2022); (Kotsis, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya terhadap pemanfaatan AI dalam menyelesaikan tugas kuliah, dengan menggunakan model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperluas. Adapun dimensi yang diukur meliputi: Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, serta Persepsi Keterlibatan Berpikir Kritis sebagai dimensi baru yang menilai sejauh mana mahasiswa memahami pentingnya usaha kognitif dalam proses *prompting*. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang cara mahasiswa menilai teknologi tidak hanya berdasarkan kegunaan dan kemudahannya, tetapi juga potensi risikonya serta peran aktif mereka dalam penggunaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan teori TAM, sekaligus menjadi dasar empiris bagi program studi dalam merumuskan pedoman etika akademik dan intervensi literasi AI guna membentuk lulusan teknik yang kompeten dan etis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang digunakan untuk memotret fenomena secara sistematis dan faktual tanpa memberikan perlakuan atau menguji hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) berdasarkan empat dimensi persepsi yang telah ditetapkan.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025 terhadap mahasiswa yang sedang aktif mengikuti perkuliahan pada semester berjalan.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh mahasiswa aktif angkatan 2021 hingga 2024 yang berjumlah 156 mahasiswa (Program Studi Pendidikan Teknik Mesin UPR, 2025). Pada tahap awal,

kuesioner disebarkan kepada seluruh anggota populasi menggunakan pendekatan *total sampling* (Sugiyono, 2021). Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, tidak seluruh mahasiswa berpartisipasi dan mengisi instrumen secara lengkap, sehingga data yang kembali dan dinyatakan valid untuk dianalisis adalah sebanyak 113 responden. Meskipun tidak mencapai 100% dari total populasi, jumlah 113 responden ini tetap dilanjutkan ke tahap analisis karena telah memenuhi kriteria keterwakilan yang divalidasi dengan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan Slovin dengan taraf kesalahan 5% (0,05), ambang batas minimal kecukupan sampel untuk populasi sejumlah 156 orang adalah tepat 113 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan perluasannya. Indikator yang digunakan mencakup Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, serta Persepsi Keterlibatan Berpikir Kritis. Instrumen ini awalnya melalui tahap validasi ahli (*expert validation*) dan dilanjutkan dengan uji coba lapangan (*pilot test*) kepada 30 mahasiswa di luar sampel utama. Pengujian validitas instrumen dianalisis menggunakan metode korelasi *Pearson Product-Moment* (bantuan SPSS versi 26), dengan kriteria pernyataan dinyatakan valid jika nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,361 pada taraf signifikansi 5%). Dari hasil uji tersebut, didapatkan 32 butir pernyataan yang valid. Selanjutnya, ke-32 butir pernyataan valid tersebut diuji tingkat keandalannya menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907. Angka tersebut jauh melampaui kriteria batas minimal reliabilitas yaitu 0,60, sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan. Prosedur pengumpulan data utama dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *Google Form* agar memudahkan responden dalam mengisi serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara efisien.

Secara konstruksi, instrumen penelitian ini memuat 32 butir pernyataan valid yang terbagi secara proporsional ke dalam empat dimensi. Pertama, dimensi Persepsi Manfaat (8 butir) diukur melalui indikator peningkatan kinerja dan efisiensi pengerjaan tugas. Kedua, dimensi Persepsi Kemudahan Penggunaan (4 butir) diukur melalui indikator kemudahan pengoperasian platform dan kemudahan untuk dipelajari. Ketiga, dimensi Persepsi Risiko (12 butir) diukur melalui indikator ketidakakuratan informasi, penurunan kompetensi akademik, isu etika, dan ketergantungan. Keempat, dimensi Persepsi Keterlibatan Berpikir Kritis (8 butir) diukur melalui indikator upaya kognitif dalam perumusan perintah (*prompting*) awal dan proses penyempurnaan iteratif. Pengukuran dilakukan menggunakan Skala Likert lima poin. Prosedur pemberian skor dibedakan menjadi dua: pernyataan positif (*favorable*) pada dimensi manfaat, kemudahan, dan keterlibatan berpikir kritis diberi skor 5 (Sangat Setuju) hingga 1 (Sangat Tidak Setuju). Sebaliknya, dimensi risiko yang berisi pernyataan negatif (*unfavorable*) dihitung menggunakan skor terbalik (*reverse scoring*), di mana Sangat Setuju diberi skor 1 dan Sangat Tidak Setuju diberi skor 5.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Penghitungan skor dilakukan dengan membagi total skor aktual yang diperoleh dengan skor ideal maksimum, kemudian dikalikan 100%. Hasil persentase dari setiap dimensi kemudian diterjemahkan ke dalam lima kriteria penilaian (Arikunto, 2020), yaitu: Sangat Baik (81% - 100%), Baik (61% - 80%), Sedang (41% - 60%), Tidak Baik (21% - 40%), dan Sangat Tidak Baik (<20%). Hasil analisis ini disajikan secara sistematis untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif terhadap 113 responden menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyelesaikan tugas kuliah berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan 73%.

Tabel 1. Rangkuman Rata-Rata Skor Setiap Dimensi Persepsi

No.	Dimensi Persepsi	Rata-Rata Persentase (%)	Kategori
1	Persepsi Manfaat	81%	Sangat Baik
2	Persepsi Kemudahan penggunaan	77%	Baik
3	Persepsi Risiko	53%	Sedang
4	Persepsi Keterlibatan Berpikir Kritis	81%	Sangat Baik
Rata-Rata Keseluruhan		73%	Baik

1. Dimensi Manfaat

Pada dimensi manfaat, persentase mencapai 81% kategori sangat baik. Dengan dominasi 84% pada aspek efisiensi dan penghematan waktu, mahasiswa melihat AI bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai peningkat produktivitas yang penting dalam menyelesaikan tugas-tugas berat seperti laporan praktikum dan analisis data.

2. Dimensi Kemudahan Penggunaan

Dimensi kemudahan penggunaan memperoleh 77% kategori baik, mencerminkan persepsi bahwa AI mudah digunakan dan diakses dalam konteks akademik. Salah satu hasil yang paling signifikan dari penelitian ini adalah tingginya persepsi terhadap kesederhanaan antarmuka dengan capaian 79%.

3. Dimensi Risiko

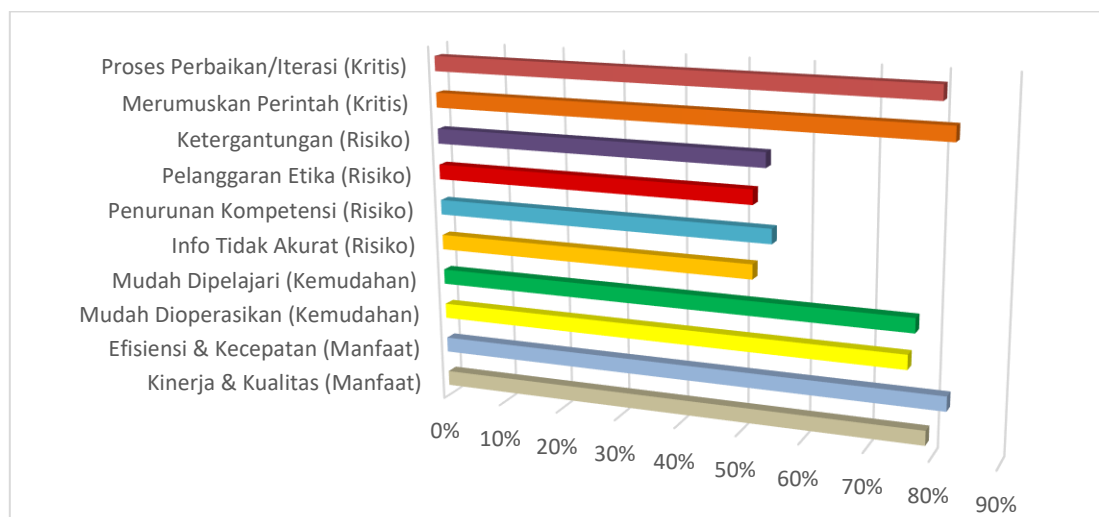
Pada dimensi ini, seluruh 12 butir pernyataan bersifat negatif (unfavorable) yang berisi kekhawatiran mahasiswa terhadap dampak AI (seperti halusinasi data dan plagiarisme). Oleh karena itu, penghitungan dilakukan menggunakan prosedur reverse scoring (skor terbalik), di mana pilihan Sangat Setuju diberi skor 1 dan Sangat Tidak Setuju diberi skor 5. Menggunakan rumus persentase (total skor aktual dibagi skor ideal maksimum dikalikan 100%), dimensi risiko memperoleh capaian rata-rata sebesar 53%. Berdasarkan kriteria penilaian (Arikunto, 2020), angka 53% berada pada rentang 41%–60%, sehingga ditetapkan masuk dalam kategori sedang.

Dalam konteks *reverse scoring*, angka kategori sedang ini mengindikasikan sikap ambivalen atau kewaspadaan yang moderat. Artinya, mahasiswa menyadari adanya risiko, namun tingkat kekhawatiran mereka tidak terlalu berlebihan hingga menghambat penggunaan AI. Secara spesifik, terdapat 40% mahasiswa yang memilih jawaban selain setuju atau sangat setuju pada pernyataan terkait kekhawatiran terhadap ketidakakuratan informasi (halusinasi AI), yang menunjukkan mereka merasa mampu memverifikasi data secara mandiri. Sementara itu, tingkat kekhawatiran paling tinggi dan nyata dirasakan pada aspek etika akademik, di mana kebingungan mengenai cara yang benar dalam mensitasi AI hanya memperoleh skor capaian 50% (kategori sedang menuju batas bawah), yang menandakan tingginya rasa tidak aman (*insecurity*) mahasiswa pada aspek ini.

4. Dimensi Keterlibatan Berpikir Kritis

Sementara itu, dimensi keterlibatan berpikir kritis mendapatkan skor 81% kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan mahasiswa yang proaktif dalam memanfaatkan AI. Temuan paling tinggi persentasenya terkait dengan penggunaan kata kunci yang tepat 84% dan penjelasan konteks yang detail 82%. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa percaya pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis, meskipun praktiknya terkadang tidak sesuai dengan persepsi tersebut.

Untuk melihat distribusi kecenderungan jawaban responden secara lebih spesifik, penyajian data dipecah ke dalam tingkat indikator seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Secara umum, pola hasil penelitian pada tingkat indikator menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap manfaat AI, terutama pada indikator efisiensi dan kecepatan (82%). Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran kritis yang sangat kuat, dibuktikan dengan tingginya persentase pada upaya merumuskan perintah awal (82%) dan proses iterasi (80%). Pada dimensi yang dihitung dengan skor terbalik, indikator risiko pelanggaran etika akademik dan ketidakakuratan informasi (keduanya 52%) menjadi titik yang paling diwaspadai oleh mahasiswa. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan penerimaan teknologi yang positif, didampingi oleh kewaspadaan moderat yang seimbang terhadap risiko.



Gambar 1. Rata-Rata Persentase Setiap Dimensi Persepsi

Diskusi

Temuan bahwa dimensi manfaat memperoleh hasil 81% (kategori sangat baik) menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap AI sebagai alat bantu penting dalam meningkatkan produktivitas akademik. Temuan ini konsisten dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menempatkan *usefulness* sebagai prediktor utama adopsi teknologi (Rožman et al., 2023). Mahasiswa memandang AI sebagai sarana percepatan pengerjaan laporan, revisi tulisan, hingga analisis data, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian (Hartley et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Teknik Mesin, tingginya persepsi manfaat ini sangat logis mengingat mahasiswa kerap dihadapkan pada tugas yang menuntut efisiensi waktu. Manfaat yang diperoleh dari AI memungkinkan mahasiswa untuk mengalihkan fokus mereka dari beban penulisan draf (*clerical work*) ke arah pemahaman konseptual dan pemecahan masalah teknis yang lebih esensial.

Pada dimensi kemudahan penggunaan, capaian 77% (kategori baik) mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu mengoperasikan berbagai platform AI seperti ChatGPT dan Grammarly dengan relatif mudah. Hasil ini sejalan dengan temuan (HS & Samsinar, 2024) serta (Putri et al., 2023) bahwa kemudahan penggunaan merupakan faktor pendorong utama meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi. Tingginya persepsi kemudahan ini memangkas kurva belajar (*learning curve*) mahasiswa, sehingga mereka dapat langsung mengeksplorasi fitur-fitur AI secara mandiri untuk memaksimalkan penyelesaian tugas. Ketika teknologi dirasa intuitif dan ramah pengguna (*user-friendly*), hambatan psikologis menurun, yang pada akhirnya menstimulasi minat dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar tanpa perlu panduan teknis yang rumit.

Meskipun manfaat dan kemudahan penggunaannya tinggi, perolehan skor sebesar 53% (kategori sedang) pada dimensi risiko memperlihatkan ambivalensi (sikap mendua antara menerima kemudahan sekaligus mengkhawatirkan risiko) mahasiswa terhadap potensi dampak negatif AI. Kekhawatiran paling kuat terkait ketidakpastian cara mensitasi AI dan risiko informasi tidak akurat atau halusinasi data. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa AI dapat mengaburkan batas antara karya orisinal dan plagiarisme (Subandrio et al., 2022) serta menimbulkan tantangan etis baru (Nissa et al., 2021). Risiko-risiko ini menuntut adanya mekanisme verifikasi dan pedoman etis yang jelas di tingkat program studi (Batuallo et al., 2023). Untuk memitigasi risiko ini, pengalaman belajar harus diarahkan pada peningkatan literasi informasi, di mana mahasiswa tidak hanya sekadar menerima hasil *output* AI, melainkan dituntut untuk selalu memvalidasi fakta dan melakukan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap literatur yang sah (Dasmadi, 2021).

Tingginya skor pada dimensi keterlibatan berpikir kritis (81%, kategori sangat baik) menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsikan diri mereka menyadari perlunya usaha kognitif dalam proses merumuskan perintah (*prompting*) dan evaluasi keluaran AI. Secara konseptual, mahasiswa melaporkan bahwa mereka memahami AI bukanlah pengganti proses berpikir, melainkan mitra kognitif yang hasilnya bergantung pada spesifiknya instruksi pengguna. Temuan ini sangat penting karena

literatur menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan komponen kunci dalam memitigasi risiko penggunaan teknologi (Anwar et al., 2023); (Wafi et al., 2020). Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa temuan ini sepenuhnya berbasis pada data laporan diri (*self-report*). Tingginya persepsi dan kesadaran yang dilaporkan melalui kuesioner ini tidak dapat disamakan secara langsung dengan perilaku aktual. Persepsi positif ini tidak menjamin bahwa mahasiswa benar-benar mempraktikkan keterampilan berpikir kritis dan menjunjung etika secara konsisten saat mengerjakan tugas yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk menjembatani persepsi ini dengan perilaku nyata, pemberian tugas akademik ke depannya harus dirancang secara khusus untuk menuntut pembuktian penalaran analitis mahasiswa, bukan sekadar mengandalkan hasil instan dari AI.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan dinamika kompleks antara penerimaan teknologi, kesadaran risiko, dan kemampuan berpikir kritis. Keempat dimensi tersebut saling terkait dalam membentuk pola persepsi mahasiswa, sebagaimana dikemukakan (Wulandari, 2019), bahwa pemanfaatan teknologi yang efektif membutuhkan integrasi pengetahuan, evaluasi, serta kemampuan analitis yang matang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyelesaikan tugas kuliah berada pada kategori baik. Secara khusus, mahasiswa menilai AI sangat bermanfaat dan mampu meningkatkan efisiensi pengerjaan tugas, sebagaimana tercermin dari skor dimensi manfaat yang sangat baik 81%. Mahasiswa juga merasa bahwa teknologi ini mudah digunakan, dibuktikan dengan capaian dimensi kemudahan penggunaan baik sebesar 77%.

Meskipun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan kewaspadaan moderat terhadap potensi risiko penggunaan AI, terutama terkait akurasi informasi, isu plagiarisme, serta kebingungan dalam mensitasi keluaran AI, sebagaimana tercermin dari skor dimensi risiko sedang sebesar 53%. Kewaspadaan ini tidak menghambat penerimaan mereka, karena mahasiswa memiliki tingkat keterlibatan berpikir kritis yang sangat baik 81%, yang menandakan kesadaran tinggi akan pentingnya evaluasi kritis ketika menggunakan AI.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa tidak hanya mempersepsikan AI sebagai alat bantu akademik yang sangat bermanfaat, tetapi juga melaporkan adanya kesadaran akan tanggung jawab intelektual dan etika dalam penggunaannya. Pola persepsi yang muncul bersifat seimbang: penerimaan yang kuat terhadap manfaat teknologi, didampingi oleh pengakuan (*self-reported*) atas pentingnya sikap kritis dan kewaspadaan terhadap risiko. Mengingat temuan ini sebatas pada tataran persepsi dan belum tentu mencerminkan perilaku aktual, maka institusi pendidikan perlu mengambil langkah nyata. Pembuatan pedoman akademik yang jelas, penguatan literasi AI, serta pelatihan berpikir kritis sangat krusial untuk memastikan bahwa persepsi positif mahasiswa tersebut benar-benar terwujud menjadi pemanfaatan AI yang efektif, etis, dan selaras dengan tujuan pendidikan teknik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ahmad Eko Suryanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Sukardi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Debora, M.Pd. selaku dosen penguji atas masukan dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan hasil penelitian.

Penulis juga berterima kasih kepada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dukungan, fasilitas dan izin untuk pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral dan bantuan yang telah diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, K. and Anti, A. R. (2023). Pengelolaan dan pengembangan bisnis percetakan pada rumahgrafika pekalongan dalam perspektif etika bisnis islam. *Manis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 81-90. <https://doi.org/10.30598/manis.6.2.81-90>.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bancoro, J. C. (2024). Relationship Between Artificial Intelligence (AI) Usage and Academic Performance of Business Administration Students. *Pedagogy Review: An International Journal of Educational Theories, Approaches and Strategies*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.62718/vmca-pr-ijetas.1.1.sc-1223-004>.
- Batuallo, C. R., Mewengkang, A., & Kaparang, D. R. (2023). Klasifikasi pencapaian nilai mahasiswa berdasarkan jenis mata kuliah menggunakan algoritma naive bayesian classifisier. *Eduetik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 3(4), 499-511.
- Dasmadi, D. (2021). Model peningkatan kinerja dosen universitas boyolali di jawa tengah sebuah pendekatan fourfold c character. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 707-718. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.375>.
- Demir, K. and Güraksın, G. E. (2022). Determining middle school students' perceptions of the concept of artificial intelligence: a metaphor analysis. *Participatory Educational Research*, 9(2), 297-312. <https://doi.org/10.17275/per.22.41.9.2>.
- Dergaa, I., Chamari, K., Żmijewski, P., & Saad, H. (2023). From human writing to artificial intelligence generated text: examining the prospects and potential threats of chatgpt in academic writing. *Biology of Sport*, 40(2), 615-622. <https://doi.org/10.5111>.
- Hartley, K., Hayak, ., & Ko, U. H. (2024). Artificial intelligence supporting independent student learning: an evaluative case study of chatgpt and learning to code. *Education Sciences*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.3390/educsci14020120>.
- HS, S. and Samsinar, S. (2024). Efektivitas artificial intelegence (ai) pada pembelajaran sains dan agama untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 18-25. <https://doi.o>.
- Ibrahim, A., Taura, A. A., Iliyasu, A., Shogbesan, Y. O., & Lukman, S. A. (2024). Artificial intelligence (ai): perception and utilization of ai technologies in educational assessment in nigerian universities. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(3),.
- Johnston, H., Wells, R., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1). <https://doi.org/10.1>.
- Kotsis, K. T. (2024). Artificial intelligence creates plagiarism or academic research?. *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(6), 169-179. [https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1\(6\).18](https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1(6).18).
- Mondal, H., Mondal, S., & Podder, I. (2023). Using chatgpt for writing articles for patients' education for dermatological diseases: a pilot study. *Indian Dermatology Online Journal*, 14(4), 482. https://doi.org/10.4103/idoj.idoj_72_23.
- Nadjiba, M. and Belmekki, A. (2024). Striking the balance of ai use in efl education: maximizing benefits, and minimizing risks. *ATRAS Journal*, 5(3), 69-79. <https://doi.org/10.70091/atras.ai.4>.
- Nissa', N. K., Wijayanti, R. A., Deharja, A., & Ardianto, E. T. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya kinerja petugas pada unit filing di rsu bhakti husada krikilan. *J-Remi : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 2(3), 381-392. <https://doi.org/>.
- PAN, J. (2024). Ai-driven english language learning program and academic writing integrity in the era of intelligent interface. *English Language Teaching and Linguistics Studies*, 6(4), p120. <https://doi.org/10.22158/eltls.v6n4p120>.
- Putri, E., Lestiani, D., Anindra, N., Yarbo, A., Syirfa, A., & Dewi, R. (2023). Analisis penggunaan teknologi artificial intelligence terhadap produktivitas akademik mahasiswa. *J. Digit. Bus. Innov. Manag.*, 2(2), 111-126. <https://doi.org/10.26740/jdbim.v2>.
- Rožman, M., Tominc, P., & Vrečko, I. (2023). Building skills for the future of work: students' perspectives on emerging jobs in the data and ai cluster through artificial intelligence in education. *Environment and Social Psychology*, 8(2). <https://doi.org/>.
- Saúde, S., Barros, J. P., & Almeida, I. (2024). Impacts of generative artificial intelligence in higher

- education: research trends and students' perceptions. *Social Sciences*, 13(8), 410. <https://doi.org/10.3390/socsci13080410>.
- Subandrio, C. Y., Kadiyono, A. L., & Ardiwinata, M. R. (2022). Organizational learning industri pariwisata pada masa pandemi covid-19 di the x hotel pangandaran-jawa barat. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 8(2), 48. <https://doi.org/10.47686/bbm.v8i2.390>.
- Sugiyono, D. (2019). Bandung. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, 2021, Op. Cit, hlm 98.
- Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). Chatgpt in higher education: considerations for academic integrity and student learning. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.17>.
- Wafi, M. N., Wuryadi, W., & Haryanti, E. H. W. (2020). Metode pembelajaran student-created case studies untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(2), 215-228. <https://doi.org/10.26877/bioma.v9i2.7060>.
- Wulandari, N. (2019). Peran kiai sebagai inisiator dan elitist charismatic dalam membentuk akuntabilitas nahdlatul ulama. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 290-297. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p290>.